

Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja pada Peserta Didik Program Paket C Sanggar Kegiatan Belajar Surabaya

Intan Permatasari^{1*)}, Sjafiatul Mardiyah,²

¹Pendidikan Luar Sekolah, Universitas Negeri Surabaya

*Corresponding author, e-mail: intan.20014@mhs.unesa.ac.id

Received 2024;
Revised 2024;
Accepted 2024;
Published Online 2024

Abstrak: Penelitian ini membahas tentang Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja pada Peserta Didik Paket C Sanggar Kegiatan Belajar Surabaya. Perilaku menyimpang sendiri merupakan suatu hal yang dapat menimbulkan banyak masalah. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk Menghubungkan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja pada peserta didik di SKBN Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini dari angket dan dokumentasi. Teknik untuk menganalisis data adalah uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, uji linearitas, dan uji hipotesis yang menggunakan product moment. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan signifikan antara pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja. Hasil dari perhitungan data tersebut adalah r hitung mendapatkan hasil 0,521 dan t hitung 4,4897 jadi dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa H_a diterima dan H_o ditolak dan adanya hubungan antara pola asuh dengan kenakalan remaja di Program Paket C SKB Surabaya.

Kata Kunci: Pola asuh, Kenakalan remaja, Paket C

Abstract: This research discusses the relationship between parenting patterns and juvenile delinquency in Package C students at the Surabaya Learning Activity Studio. Deviant behavior itself is something that can cause many problems. The aim of this research is to link parenting patterns with juvenile delinquency among students at SKBN Surabaya. This study uses a quantitative approach. The data collection techniques used in this research were questionnaires and documentation. Techniques for analyzing data are validity tests, reliability tests, normality tests, linearity tests, and hypothesis tests using product moment. The results of this study indicate that there is a significant relationship between parenting styles and juvenile delinquency. The result of calculating this data is that the r calculation produces a result of 0.521 and the t calculation is 4.4897, so from these results it can be concluded that H_a is accepted and H_o is rejected and there is a relationship between parenting style and juvenile delinquency in the SKB Surabaya Package C Program.

Keywords: Parenting style, Juvenile delinquency, Package C

Alamat Penyunting dan Tata Usaha:
Laboratorium Pendidikan Luar Sekolah
Fakultas Ilmu Pendidikan
Gedung O-1 Lantai 2 Jalan Lidah Wetan
Sby Kode Pos 60213
Telp. 031-7532160 Fax. 031-7532112
E-mail: jpus@unesa.ac.id

Pendahuluan

Kenakalan remaja merupakan hal yang tidak dapat dihindari pada era modernisasi sekarang. Masalah sosial dengan nama kenakalan remaja merupakan suatu tindakan menyimpang yang perlu adanya penanggulangan agar tidak begitu besar terjadi di negara Indonesia. Perilaku menyimpang sendiri merupakan suatu hal yang dapat menimbulkan banyak problem. Kenakalan remaja pada saat ini menjadi hal yang banyak di dengar oleh masyarakat. Angka tertinggi pelaku tindakan kriminal ini terjadi di usia remaja dari mulai 17 tahun. Permasalahan yang dihadapi oleh remaja umumnya lebih kompleks, karena kematangan pribadinya yang belum berada di tingkat yang optimal. Masa remaja adalah masa peralihan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosio-emosional. Apabila orangtua mendapati kondisi emosional anak yang tidak baik orang tua harus bisa untuk mengendalikan permasalahan itu. Jika hal ini tidak diketahui orangtua, maka kondisi ini berpengaruh terhadap perilaku sosial yang cenderung menjauh atau menyendiri dari anggota keluarga

yang lain (Mardiyah, 2023) Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menurut tahun 2020, kasus kenakalan remaja terjadi hingga 200.000 setiap tahun di kalangan anak muda antara usia 12 dan 29 tahun. Pria muda terkena hingga 84% kasus. WHO mengatakan kekerasan di kalangan anak muda adalah masalah kesehatan masyarakat global. Mulai dari kekerasan fisik, bullying, kekerasan seksual hingga pembunuhan. Sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Orang tua adalah lingkungan pendidikan yang pertama dan utama, kata Ki Hadjar Dewantara. Dengan demikian, peran keluarga dalam pendidikan anak tidak dapat tergantikan, terlepas dari apakah anak telah dididik di institusi pendidikan formal atau nonformal (Wiwin Yulianingsih, 2018).

Kenakalan remaja global lebih sering terjadi di daerah perkotaan. Kenakalan remaja juga tercantum dalam Pasal 71 Undang-Undang Sistem Peradilan Pidana Anak No 11 Tahun 2012, yang juga mengatur bahwa anak atau siswa yang melakukan perbuatan kriminal berdasarkan kenakalan remaja mendapat hukuman mati dan hukuman tambahan. Bentuk kenakalan remaja seperti keluyuran, membolos, membawa kendaraan tanpa SIM, penyalahgunaan zat berbahaya, hubungan diluar nikah, pemerkosaan dan lain-lain (Tjukup I Ketut, 2020). Proses yang terjadi dalam keluarga sangat menentukan keberfungsian. Adanya sikap saling berharap yang secara individual mempunyai ikatan batin yang kuat dipengaruhi oleh perikatan ini. Orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar perilaku bagi anak-anaknya sebagai pengasuh dan pembimbing keluarga (Yatim Riyanto, 2019). Orang tua tidak dapat memahami perubahan anak mereka. Orang tua tentunya menemukan bentuk perubahan yang dimiliki oleh seorang anak remaja yang tidak menyangkut fisik, tapi juga melalui mentalitas. Masih banyak orang tua yang merasa bingung menghadapi sikap anak-anaknya yang mulai berani aktif terhadap perilaku dan tindakannya. Aktivitas yang mereka lakukan cenderung kurang sopan dan terarah sesuai dengan arahan dari keluarga terutama orang tua. Salah satu ciri khas remaja adalah mereka yang merasa kurang dan khawatir terhadap masa depan yang akan mereka gapai. Kepekaan orang tua terhadap anak dapat membuat anak merasa dihargai dan dilindungi serta diperhatikan. Pada saat ini, pola asuh orang tua yang diharapkan oleh anak masih belum dikatakan normal. Banyak pola asuh yang diberikan dengan cara yang kurang menarik. Pola asuh yang kasar dapat memberikan suatu rangkaian praktik pengasuhan yang ditandai dengan tindakan pemaksaan yang bersifat kuasa. Pemberian pola asuh dapat diberikan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh remaja. Perilaku pola asuh terhadap anak menunjukkan pemberian rangsangan yang dapat mengubah jati diri seorang anak.

Oleh karena itu, mereka bisa dengan mudah melakukan aktivitas berupa kenakalan yang mengakibatkan perilaku sosial yang melenceng di masyarakat. Remaja pada saat ini merasa ingin terus mengikuti perkembangan zaman demi tercapainya kehidupan menarik yang diinginkan. Penentangan dan pemberontakan serta pembangkangan merupakan ciri khas remaja yang sudah terstimulasi dengan kenakalan remaja. Selain melakukan pembangkangan anak-anak remaja juga seringkali terlihat tidak memiliki rasa hormat terhadap orang tua (Drs. EB Surbakti, 2008). Perlakuan orang tua terhadap anak akan berdampak pada perkembangan kehidupannya yang baik di masa yang akan datang. Perkembangan karakter setiap anak memiliki perubahan yang signifikan di hidupnya. Orang tua mendidik anak dengan pola asuh yang baik (Sjafiatul, 2020). Oleh karena itu, pola asuh yang baik dari keluarga sangat diperlukan untuk memerangi tindakan kenakalan remaja. Berdasarkan permasalahan di atas, penulis ingin melakukan penelitian mengenai Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kenakalan Remaja pada Peserta didik Program Paket C Sanggar Kegiatan Belajar Kota Surabaya.

Metode

Jenis penelitian ini adalah kuantitatif. Penelitian kuantitatif sendiri merupakan penelitian yang menekankan analisisnya berdasarkan angka (numerial) yang diolah dengan statistika. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yaitu penelitian yang menekankan analisisnya berdasarkan data-data numerial (angka) yang diolah dengan metode statistika (Setiadi, 2007). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik di lembaga Sanggar Kegiatan Belajar Kota Surabaya pada program kesetaraan paket C. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menyebarkan kuisioner pada peserta didik di SKB Negeri Surabaya. Pengembangan instrumen penelitian menggunakan teknik model skala Guttman yang digunakan untuk memperoleh data dan hasil penelitian yang baik, selain itu juga digunakan mengukur tiap variabel pada penelitian. Skala Guttman menurut sugiyono adalah skala yang digunakan

untuk mendapatkan jawaban yang tegas sekelompok orang terkait fenomena yang terjadi baik dalam mengukur sikap, pendapat maupun persepsi dari responden (Sugiyono, 2014). Adanya skala Guttman, maka variabel akan dijabarkan menjadi indikator variabel. Teknik analisis instrumen penelitian ini juga menggunakan uji validitas dan uji reliabilitas yang diberikan secara langsung pada 15 orang peserta didik di SKB Surabaya, tepatnya pada kelas xi pendidikan kesetaraan paket C .

Uji validitas digunakan untuk mengetahui instrumen yang digunakan sudah baik atau belum. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuisioner/angket yang digunakan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dan kenakalan remaja pada Program paket C SKB Surabaya. Selain itu, pada uji reliabilitas digunakan mengetahui tingkat ketepatan, tingkat kestabilan, keakuratan yang digunakan sebagai alat pengumpulan data. Sehingga gejala yang dihasilkan oleh sekelompok individu dapat diungkapkan dalam waktu yang berbeda. Suatu instrumen penelitian diindikasikan memiliki tingkat reliabilitas memadai jika koefisien Alpha Cronbach lebih besar atau sama dengan 0,60. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan uji normalitas data, uji linearitas data dan uji hipotesis. Peneliti menggunakan uji normalitas digunakan untuk melakukan distribusi data pada variabel yang digunakan dalam penelitian. Data dikatakan berdistribusi normal apabila hasil yang signifikan (\geq) dari 0,05. Pada uji selanjutnya yakni uji linearitas data digunakan untuk mengidentifikasi kelinieritasan data. Ini menentukan apakah hubungan linier atau tidak linier terjadi di antara variabel bebas dan variabel terkait (Djazari, 2013) Peneliti juga menggunakan uji hipotesis menggunakan teknik korelasi product momen dari Person, dimana teknik ini ini digunakan untuk menganalisis dalam menguji hipotesis yang bertujuan untuk melihat hubungan variabel Pola asuh orang tua dan kenakalan remaja (Gangga, 2021)

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian yang diperoleh selama melaksanakan penelitian di Sanggar Kegiatan Belajar Negeri Surabaya akan diuraikan secara rinci. Berikut ini paparan hasil penelitian yang telah dilakukan:

1) Deskripsi lokasi penelitian

Peneliti melakukan penelitian tentang hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja ini bertempat di Sanggar Kegiatan Belajar Negeri yang berada di Jl. Jl.Kalilom Lor Indah 248, Kecamatan Kenjeran. . Lembaga ini hadir dalam menaungi remaja yang putus sekolah dikarenakan faktor-faktor yang ada, namun faktor yang paling besar ditemui adalah ekonomi. Lembaga SKB Surabaya memiliki siswa dengan rentan usia 15-22 tahun. Usia yang hampir menyerupai di pendidikan formal pada umumnya. Lembaga ini juga menaungi siswa dengan latarbelakang siswa nakal atau anak jalanan. Oleh karena itu, tentunya kenakalan yang ada di Sanggar Kegiatan Belajar Negeri kota Surabaya tergolong tinggi.

2) Dekripsi Data Variabel Penelitian

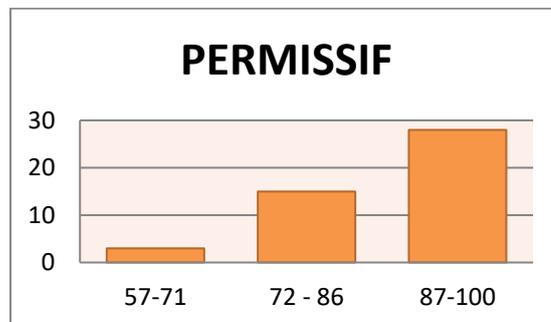
Data variabel penelitian ini terdiri dari dua komponen yaitu pola asuh dan kenakalan. Uraian deskripsi data dan hasil penelitian masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

a. Deskripsi data variabel Pola Asuh Orang Tua (X)

Pola asuh merupakan cara bagaimana orang tua mendidik, membimbing, mendisiplinkan anak, serta membantu anak menuju proses dewasa yang baik sebagai pembentukan norma dalam berperilaku. Selain itu, pola asuh juga merupakan cara yang ditempuh oleh orang tua mendidik anak-anaknya sebagai bentuk rasa tanggung jawab. Data penelitian pola asuh terbagi menjadi tiga bagian, yakni pola asuh permissif, pola asuh otoriter, dan pola asuh demokratis. Uraian data penelitian pola asuh sebagai berikut:

1) Pola asuh permissif

Pola asuh yang pertama yang perlu dinilai untuk mengetahui hasil nilai angket pada penelitian ini. Perolehan nilai angket yang didapatkan setelah penyebaran kuisioner kepada 46 peserta didik di Sanggar Kegiatan Belajar Negeri Surabaya. Data hasil pola asuh permissif adalah sebagai berikut:

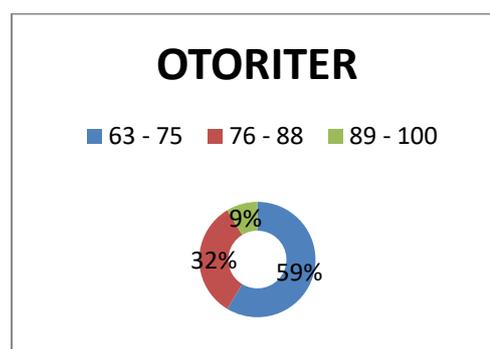


Gambar 4. 1 Diagram Hasil Nilai Angket Pola Asuh Permissif

Data ini didapatkan dari penyebaran angket yang diberikan kepada 46 peserta didik di SKB Surabaya. Data yang paling dominan ada pada perolehan nilai angket 87-100 yakni sebanyak 28 responden. Total dari keseluruhan responden yakni 46 responden. Data tersebut membuktikan bahwa bentuk permissif banyak diterapkan orang tua di peserta didik SKB Surabaya. Penerapan pola asuh permissif yang ada ditandai dengan orang tua yang memberikan kebebasan berpendapat terhadap anaknya, namun dalam pemberian aturan anak diberikan kebebasan dalam bertindak, membebaskan anak pergi kemana saja tanpa izin yang memberikan akses bebas kepada anak pergi kemana saja yang dia inginkan. Pola asuh permissif ini juga seringkali memanjakan keinginan seorang anak tidak peduli keinginan tersebut sangat penting atau tidak, yang orang tua inginkan hanya kebahagiaan seorang anak dengan pemenuhan kebutuhan mereka yang dapat terpenuhi.

2) Pola asuh otoriter

Hasil dari penyebaran kuisioner pada peserta didik di Sanggar Kegiatan Belajar Negeri Surabaya yang disebarakan pada 46 responden. Hasil akumulasi nilai tersebut dijadikan satu untuk didapatkan hasil nilai tertinggi yang paling dominan. Hasil dari pola asuh otoriter adalah sebagai berikut:



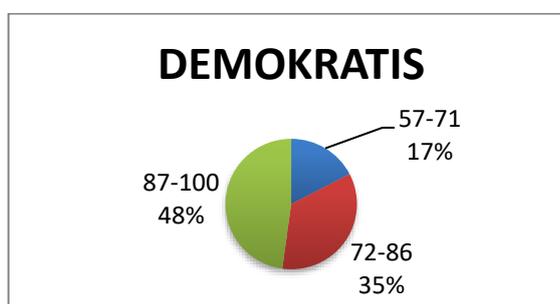
Gambar 4. 2 Diagram Hasil Nilai Angket Pola Asuh Otoriter

Pada pola asuh otoriter, perolehan data didapatkan dari penyebaran angket yang diberikan kepada 46 peserta didik di SKB Surabaya. Perolehan data yang paling dominan pada peserta didik dengan sistem pola asuh otoriter yang diberikan oleh orang tuanya yakni sebesar 63-75 sebanyak 59% dengan total responden sebanyak 27 responden. Penerapan pola asuh otoriter pada peserta didik di SKB masih banyak jika dilihat dari hasil angket yang telah dibuat dan dinilai. Penerapan pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua

pada peserta didik di SKB Surabaya ditandai dengan aturan ketat yang dibuat oleh orang tua tanpa mempertimbangkan resiko kedepannya yang terjadi pada anaknya. Aktivitas yang dibatasi, sehingga anak merasa kurang bisa mengakses lingkungannya dengan baik. Selain itu juga orang tua yang selalu menuntut anaknya agar sesuai dengan yang mereka harapkan tanpa memperdulikan kebahagiaan seorang anak. Orang tua pada pola asuh permissif ini juga ditandai dengan ikut campurnya mereka pada segala kehidupan anak baik dari segi pertemanan, maupun percintaan hingga kehidupan mereka yang lainnya.

3) Pola asuh demokratis

Hasil penyebaran kuisioner/angket terhadap 46 peserta didik di SKB Surabaya didapatkan hasil dengan tingkatan yang berbeda-beda. Data tersebut dijumlah dan dicari hasil yang paling dominan untuk dijadikan acuan hasil yang didapatkan. Hasil analisis data pola asuh demokratis sebagai berikut:



Gambar 4. 3 Diagram Hasil Nilai Angket Pola Asuh Demokratis

Data ini didapatkan dari penyebaran angket yang diberikan kepada 46 peserta didik di SKB Surabaya. Perolehan data peserta didik dengan sistem pola asuh demokratis paling dominan yang diberikan oleh orang tua pada perolehan nilai sebesar 87-100 dengan perolehan 48% sebanyak 22 responden. Pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orang tua di peserta didik SKB Surabaya ditandai dengan orang tua yang memberikan semangat terhadap anak apabila mereka merasakan putus asa terhadap segala hal yang terjadi pada hidup mereka. Orang tua yang selalu memberikan reward kepada anaknya ketika mereka selesai melakukan sesuatu yang penting di kehidupan mereka. Pemberian sikap disiplin terhadap anak yang membuat mereka disiplin dalam melakukan segala aktivitas yang akan mereka lakukan juga dapat membuat anak menjadi lebih baik, selain itu juga selalu melibatkan anak dalam membuat aturan yang harus ditaati oleh anak dan orang tua, serta menanyakan aturan tersebut memberatkan atau tidak.

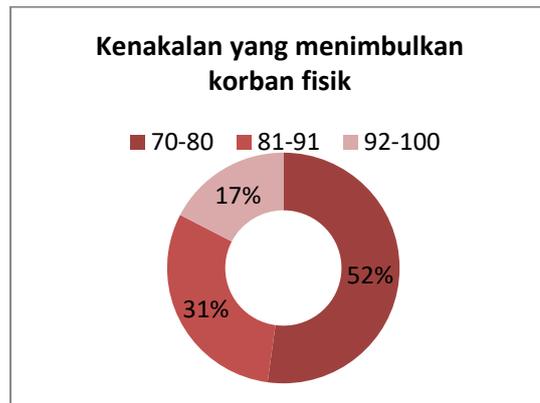
b. Deskripsi data variabel Kenakalan Remaja(Y)

Kenakalan remaja menurut Papalia (2014) merupakan segala perilaku yang tidak dapat diterima secara sosial hingga menyebabkan sebuah pelanggaran hingga tindakan kriminal yang dilakukan oleh sekelompok remaja.

Berikut merupakan data kenakalan remaja dari berbagai indikator:

1) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik

Penyebaran kuisioner terhadap 46 peserta didik di SKB Surabaya, menunjukkan jika masih ada yang melakukan tindakan kenakalan remaja, dengan tipe yang menimbulkan korban fisik. Hasil analisis yang didapatkan setelah dijumlahkan dan menghasilkan data yang dominan adalah sebagai seperti diagram dibawah ini:

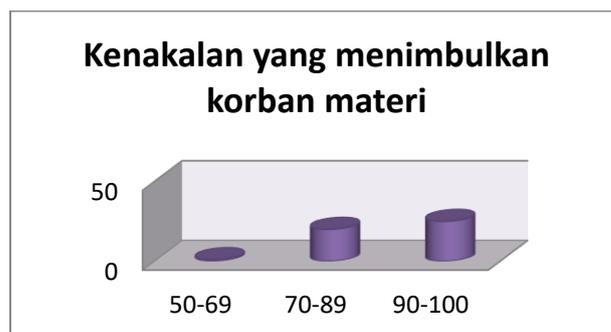


Gambar 4. 4 Diagram Hasil Nilai Angket Kenakalan Korban Fisik

Data yang didapatkan berasal dari 46 responden dengan kategori kenakalan yang menimbulkan korban fisik yang paling dominan terdapat pada perolehan nilai angket 70-80 yakni sebesar 52% dengan 24 responden. Kenakalan yang diterapkan oleh peserta didik di SKB Surabaya masih banyak yang menerapkan kenakalan yang menimbulkan korban fisik. Bentuk kenakalan yang dilakukan yakni tawuran di sekolah maupun luar sekolah, melukai teman dengan menggunakan benda tajam demi kepuasan hasrat pribadi yang disebabkan emosi dan pertikaian yang berkepanjangan. Melakukan perundungan terhadap teman ketika tidak sesuai dengan keinginan yang diiharapkan serta melakukan perkelahian terhadap teman sebaya ketika beda argumen. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik ini menghasilkan banyak korban dan mendapatkan masalah yang bisa ke ranah jalur hukum. Kenakalan dengan tipe ini dapat dikenakan saksi apabila melakukan tindakan kenakalan yang melukukai korban dengan perilaku yang kurang baik.

2) Kenakalan yang menimbulkan korban materi

Kenakalan dengan tipe ini masih banyak dan dari data yang diambil banyak yang melakukan tindakan kriminal yang menyebabkan kerusakan material. Hasil analisis data ini kemudian dicari data mana yang menunjukkan nilai paling dominan, sebagai berikut:



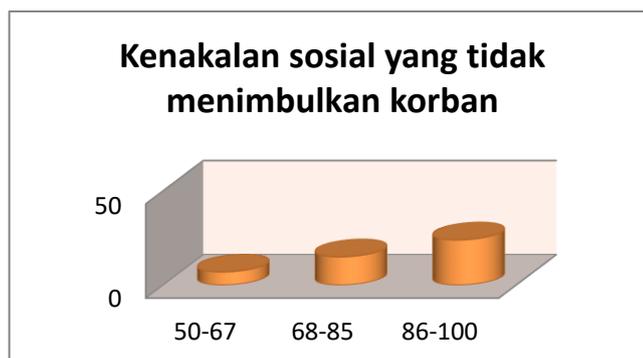
Gambar 4. 5 Diagram Hasil Nilai Angket Kenakalan Korban Materi

Data yang didapatkan berasal dari 46 responden dengan kategori kenakalan yang menimbulkan korban materi yang paling dominan dengan nilai 90-100 sebanyak 25 responden yang termasuk pada kenakalan yang menimbulkan korban materi. Kenakalan yang dilakukan oleh peserta didik SKB Surabaya dengan kategori ini masih banyak yang melakukan tindakan pemerasan terhadap teman sebaya, dengan alasan tidak membawa uang waktu ke sekolah atau hal lain yang mampu digunakan dalam pemerasan. Selain itu juga, kenakalan yang masih dilakukan oleh peserta didik di SKB Surabaya yakni melakukan tindakan pencurian dan pencopetan di tempat-tempat yang ramai dan sepi. Tindakan ini tidak banyak yang melakukan, namun masih ada segelintir yang melakukan tindakan seperti ini demi memenuhi gaya kebutuhan hidupnya.

Kenakalan dengan menimbulkan korban secara materi sangat menimbulkan banyak masalah dan mengikutsertakan harta yang mana bisa dibawa ke ranah hukum. Kenakalan yang seperti ini patut untuk dihindari dan perlu adanya pembawaan kesadaran pribadi.

3) Kenakalan yang tidak menimbulkan korban

Penyebaran kuisioner terhadap 46 peserta didik di SKB Surabaya, menunjukkan jika masih ada yang melakukan tindakan kenakalan remaja, dengan tipe kenakalan yang tidak menimbulkan korban. Hasil analisis yang didapatkan setelah dijumlahkan dan menghasilkan data yang dominan adalah sebagai berikut:

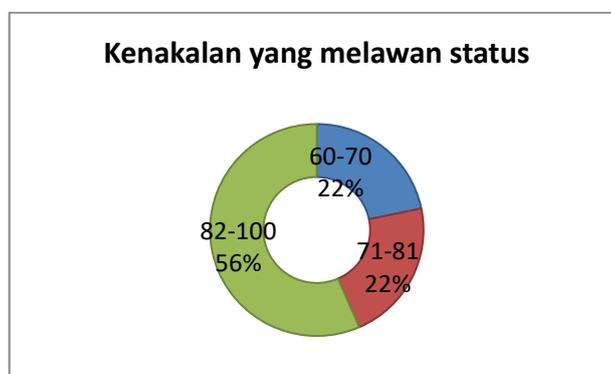


Gambar 4. 6 Diagram Hasil Angket Kenakalan Tidak Menimbulkan Korban

Data yang didapatkan berasal dari 46 responden dengan kategori kenakalan yang tidak menimbulkan korban dengan nilai paling dominan yakni responden sebesar 86-100 sebanyak 24 responden. Kenakalan yang tidak menimbulkan korban masih banyak dilakukan oleh peserta didik di SKB Surabaya. Kenakalan dengan kategori ini biasanya dengan menggunakan obat-obatan terlarang dan membawanya ke sekolah tanpa memperdulikan konsekuensi yang akan didapatkan setelah melakukan hal tersebut. Tipe kenakalan seperti ini juga sering melakukan tindakan mengikuti gaya hidup orang lain demi kehidupannya yang suka gengsi melihat pencapaian yang dimiliki orang lain, seperti mewarnai rambut dengan warna yang aneh dan dijadikan sebagai trend gaya hidup anak zaman sekarang. Kenakalan dengan bentuk seperti ini perlu adanya penanaman jiwa kemandirian dan kepedean dalam diri sendiri bahwa hidup kita tidak bisa diatur terus-menerus oleh gengsi dan iri hati yang berkepanjangan.

4) Kenakalan yang melawan status

Penyebaran kuisioner terhadap 46 peserta didik di SKB Surabaya, menunjukkan jika masih ada peserta didik yang melakukan tindakan kenakalan remaja, dengan tipe kenakalan yang melawan status. Hasil analisis yang didapatkan setelah dijumlahkan dan menghasilkan data yang dominan adalah sebagai berikut:



Gambar 4. 8 Diagram Hasil Nilai Angket Kenakalan Melawan Status

Data yang didapatkan berasal dari 46 responden dengan kategori kenakalan yang melawan status dengan nilai 82-100 sebesar 56% dengan 26 responden. Kenakalan dengan tipe melawan status banyak diterapkan pada pesertadidik di SKB Surabaya. Model kenakalan melawan status yang diterapkan biasanya membolos sekolah tanpa izin dengan alasan yang tidak jelas dan tidak masuk akal. Permasalahan yang ada pada tipe kenakalan melawan status tidak hanya itu, merokok saat jam pelajaran juga sering dilakukan oleh peserta didik di SKB. Biasanya sebagian mereka merokok di dalam kamar mandi. Kenakalan dengan tipe ini, tidak hanya dilakukan di sekolah, namun dilakukan juga di lingkungan rumah. Membantah ucapan orang tua dan juga melakukan aksi kabur dari rumah merupakan kenakalan dengan tipe ini yang awalnya tidak sesuai dengan kebutuhan yang mereka inginkan. Kenakalan yang melawan status tergolong kenakalan yang tidak terlalu memberatkan beberapa pihak, hanya melibatkan diri sendiri, namun kenakalan tetap kenakalan yang tidak patut untuk dilakukan.

3. Hasil Uji Analisis Data

Uji analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis korelasi Product Moment dengan bantuan SPSS for Windows. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui hubungan atau korelasi antara dua variabel (variabel bebas dan variabel terikat) dengan melihat tingkat signifikansi. Berdasarkan hasil hitung SPSS diketahui jika nilai korelasi antara dua variabel penelitian sebesar 0,521. Jika jumlah responden atau nilai $N=46$ dengan taraf signifikan 5%, maka harga r -tabel yakni 0,284. Oleh karena itu, hipotesis berbunyi terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di SKB Surabaya. H_a diterima, karena r -hitung 0,521 lebih besar dari r -tabel 0,284. Kolom Sig. (2-tailed) menunjukkan angka 0,000 lebih kecil dari α 0,05 jadi disimpulkan bahwa hubungan kedua variabel (pola asuh dan kenakalan) sangat signifikan. Untuk melihat arah korelasi dapat dilihat dari angka koefisien yang menunjukkan hasil positif maupun negatif. Pada kolom Pearson Correlation hasilnya menunjukkan positif yakni 0,521 maka kedua variabel memiliki sifat korelasi searah. Sehingga demikian jika nilai pola asuh orang tua terhadap kenakalan remaja akan tinggi. Hubungan kedua variabel dapat dikatakan seberapa kuat, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4. 1 Pedoman Interpretasi Koefisien Korelasi

Interval Koefisien	Tingkat Hubungan
0,00 – 0,199	Korelasi sangat rendah
0,20 – 0,399	Rendah
0,40 – 0,599	Cukup Tinggi
0,60 – 0,799	Tinggi
0,80 – 1,000	Sangat Tinggi

Tabel pedoman interpretasi terhadap koefisien korelasi diatas dapat diketahui bahwa hubungan antara pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja menunjukkan angka cukup tinggi karena r -hitung sebesar 0,521. Setelah mengetahui nilai korelasi product moment atau nilai r -hitung adalah mengetahui harga t untuk mengetahui tingkat signifikasinya. Oleh karena itu, dapat disimpulkan jika H_a diterima, karena r -hitung 0,521 lebih besar dari r -tabel 0,284.

Diketahui nilai t -hitung sebesar 4,4897 dibandingkan nilai t -tabel. Nilai t -tabel digunakan untuk mempertimbangkan $\alpha = 0,05$ uji dua pihak dan $dk = n-2 = 44$ sehingga ditentukan t -tabel sebesar 2,015. Apabila dibandingkan menunjukkan nilai t -hitung 4,4897 lebih besar dari t -tabel 2,015 sehingga H_a diterima dan H_o ditolak. Setelah dilakukan uji korelasi product momen menunjukkan bahwa adanya hubungan pola asuh dengan kenakalan remaja, yang ditandai dapat disimpulkan terdapat hubungan yang positif yang sesuai dengan pedoman intrepetasi koefisien sebesar 0,40 – 0,599 termasuk ke dalam nilai tingkat hubungan yang cukup tinggi, sehingga menandakan jika ada hubungan signifikan dan

searah antara pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja yang ada di SKB Surabaya. Hubungan antara pola asuh dengan orang tua ditandai dengan hasil korelasi dari keduanya yang cukup kuat dan didukung oleh hasil akumulasi nilai yang telah dihitung. Oleh karena itu, hipotesis berbunyi terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di SKB Surabaya.

Pada pembahasan ini dijelaskan beberapa sebagai berikut: (1) Pola Asuh Orang Tua (2) Kenakalan Remaja (3) Hubungan kedua variabel.

Pertama, "Pola asuh Orang Tua" Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pola asuh orang tua tentunya hal yang perlu dikembangkan Untuk membangun hubungan yang baik dengan anak-anak, gaya parenting yang digunakan oleh para orang tua harus diterapkan ketika mereka mendidik dan mendidik anak-anak mereka untuk mengejar kemandirian, sambil juga memastikan bahwa para orang tua menerapkan prinsip-prinsip yang positif selama masa kanak-kanak. Penerapan pola asuh permissif juga dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Putu Yuni Sanjiwani tentang Pola asuh permissif dengan perilaku remaja perokok. Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa pada penerapan pola asuh permissif orang tua memberikan bimbingan terhadap anak, tidak mengontrol perilaku anak, sehingga anak merasa bahwa dirinya bebas dalam melakukan segala hal tanpa ikut persetujuan orang tua. Anak merasa bebas melakukan perilaku maladaptif seperti merokok (Ni Luh, 2014). Pola asuh permissif sendiri sangat tidak baik jika diterapkan pada anak, dikarenakan masih perlu memberikan instruksi yang lebih baik bagi anaknya. Selain itu, pada pola asuh otoriter, masih dalam pemaksaan terhadap kemauan seorang anak dan adanya pembatasan hak seorang anak. Hal seperti itu tentunya membuat anak menjadi tidak memiliki tingkat kepercayaan diri terhadap hasil yang diperoleh. Pola asuh seperti ini juga perlu adanya pembenahan bagaimana cara mendidik dengan benar, agar anak tidak salah didikan yang diberikan oleh orang tua. Pola asuh otoriter menuntut anak untuk selalu mengikuti segala aturan yang telah dibuat oleh orang tua, tanpa memberikan kesempatan anak untuk berpendapat. Penelitian ini juga didukung oleh teori (Shapiro, 2014) bahwa orang tua yang menerapkan pola asuh otoriter akan senantiasa mengatur anaknya dengan pola asuh yang sebelumnya pernah mereka dapatkan, dan hal itu menjadi turun-menurun untuk diterapkan pada pola pengasuhan terhadap anaknya. Selain itu pola asuh selanjutnya adalah pola asuh yang tidak mudah untuk dilakukan, dikarenakan pola asuh demokratis sendiri merupakan pola asuh yang paling baik diantara ketiga pola asuh, sehingga penerapannya pun tidak mudah. Pola asuh demokratis ditandai dengan orang tua memberikan kebebasan dalam pengambilan keputusan. Pendapat ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Ratna Melawat, jika pada pola asuh demokratis orang tua responsif terhadap keputusan anak dan selalu realistis terhadap kemampuan yang dimiliki oleh anak. Pengawasan terhadap anak yang mengarah pada ketaatan dan peraturan yang telah dibuat oleh anak (Malawat, 2018). Oleh karena itu, anak akan lebih terarah jika masih di didik dalam ranah pola asuh demokratis. Pola asuh yang seharusnya dapat diterapkan pada peserta didik di SKB Surabaya yakni pola asuh demokratis, dengan begitu anak lebih bisa terarah dan lebih mudah dalam mengekspresikan dirinya menjadi lebih baik.

Kedua, "Kenakalan Remaja" Kenakalan yang paling dominan adalah kenakalan dengan kategori melawan status. Tipe ini merupakan kenakalan yang dilakukan melawan status dan dapat mempengaruhi orang-orang tertentu. Kenakalan seperti ini biasanya ditandai dengan bolos sekolah tanpa alasan dan sebab tertentu. Kenakalan ini ditandai dengan banyaknya norma dan aturan yang dilanggar tanpa memperdulikan kepentingan orang lain. Melawan status sendiri merupakan hal yang tidak terpuji dan tipe kenakalan yang menyebabkan jeleknya citra diri sendiri. Hal ini dibuktikan oleh Ahmad Safar dalam penelitiannya Peran Orang Tua dalam Mengatasi Kenakalan Remaja di Kelurahan Laimpi, bahwa kenakalan banyak sekali yang perlu untuk diatasi agar tidak terjadi kenakalan yang berkepanjangan, terutama kenakalan yang melawan status, karena kenakalan tersebut berdampak pada hilangnya peran orang tua dalam memberikan arahan kepada anaknya sehingga hilang dan menurunnya anak dalam menaati segala aturan yang ada. Oleh karena itu, anak melakukan tindakan sampai melawan status karena bosan dengan hal yang membuatnya bosan dan terkesan mengekang dia (Ahmad, 2018). Kenakalan tidak semua bisa dibenarkan, karena segala bentuk kenakalan itu tidak baik dan merupakan perbuatan tidak terpuji. Kenakalan dengan tipe pelanggaran berat ada pada kenakalan yang menimbulkan korban fisik. Tipe kenakalan ini jika dilakukan terus-menerus

bisa sampai menghilangkan nyawa seseorang. Kenakalan yang menimbulkan korban fisik biasanya diakibatkan ketidakpercayaan seseorang dengan orang lain karena suatu masalah. Penelitian yang dilakukan oleh Maryam Gainau, bahwa kenakalan yang menimbulkan korban fisik dapat menimbulkan kerugian berupa korban fisik pada orang lain (Gainau, 2015). Oleh karena itu, kenakalan ini merupakan kenakalan yang paling besar terjadi. Selanjutnya kenakalan menimbulkan korban materi yang dapat merugikan orang lain (korban) kehilangan harta bendanya. Kenakalan ini juga dapat menyebabkan banyak korban. Penelitian ini juga dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh Sarwono, jika kenakalan korban materi adalah kenakalan yang dilakukan untuk menghilangkan harta dan menyebabkan korban materi pada orang lain (Sarwono, 2013). Selain itu, kenakalan yang tidak menimbulkan korban namun menjelekkan nama pelaku karena telah melakukan tindakan yang dilarang. Kenakalan seperti ini biasanya dilakukan diluar jam pelajaran namun masih membahayakan keselamatan orang lain (Dadan, 2017). Tipe keempat kenakalan tidak bisa dibenarkan dan kenakalan sendiri adalah kejahatan yang harus bisa diatasi.

Ketiga, “hubungan kedua variabel” Penelitian mengenai hubungan hasil penelitian yang diperoleh dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja di SKB Surabaya. Melalui berbagai prosedur penelitian, dimulai dari tahap pra-observasi ke lokasi penelitian, mengamati fenomena dan mencari referensi yang berkaitan dengan tema penelitian yang akan dibuat dalam sebuah proposal, sehingga penyebaran angket yang diberikan kepada responden bisa pada sampai skor dan uji yang bersifat deskriptif dan sistematis. Pada penelitian ini dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh Savitri Suryandari tentang “Pengaruh Pola Asuh Orang tua terhadap Kenakalan Remaja” dimana dalam hal ini dijelaskan bahwa adanya pengaruh pola asuh, dan faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja adalah pola asuh orang tua. Pada teori penelitian ini, menjelaskan bahwa pola asuh atau gaya bagaimana orang tua memberikan pengasuhan terhadap anak sangat berpengaruh terhadap sikap dalam kehidupannya, sehingga pola asuh dapat menyebabkan terjadinya kenakalan remaja jika masih belum merubah sikap dan perilaku dari seorang anak itu sendiri (Suryandari, 2020). Hubungan pola asuh permisif dengan kenakalan yang melawan status dibuktikan apabila pola asuh dengan model permisif dapat menjadikan anak ketergantungan untuk bersikap semaunya tanpa memperdulikan orang lain yang Anak-anak yang dibesarkan dengan pola asuh permisif dianggap lebih sulit menyesuaikan diri, memiliki lebih banyak masalah perilaku, dan memiliki prestasi akademis yang lebih rendah.

Orang tua yang permisif tidak mempunyai aturan bagi remaja untuk melakukan apapun yang mereka inginkan. Penelitian yang dilakukan oleh Sunaryanti, (2016) menunjukkan hasil yang signifikan mengenai hubungan pola asuh permisif dengan kenakalan remaja melawan status. Dalam pola asuh permisif, orang tua memberikan kebebasan sebesar-besarnya kepada anak. Dengan kata lain, pola asuh permisif memberikan kebebasan lebih pada anak. Penelitian Isasari (2014) menunjukkan bahwa semakin permisif pola asuh orang tua maka semakin tinggi pula tingkat kejahatan di kalangan remaja. pengaruh teman sebaya dan pola asuh terhadap perilaku konsumsi alkohol sehingga perlu pengawasan orang tua. Pola asuh permisif yang diberikan oleh orang tua dapat menjadi boomerang bagi siswa dalam penyesuaian dalam kehidupannya. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif akan menghasilkan anak yang tidak mengenal aturan dan norma serta tidak memiliki rasa tanggung jawab. Selain itu, pada penelitian Hurlock (2014) menambahkan bahwa semakin banyak orang tua memanjakan anak, maka semakin besar kemungkinan anak menjadi tidak disiplin dan tidak menghormati orang yang lebih tua. Pada akhirnya anak tidak mempelajari aturan, tidak terbiasa bertanggung jawab dan disiplin, mudah menyerah dan menjadi penjahat. Oleh karena itu, pola asuh permisif perlu untuk diperbaiki agar tidak menjadikan anak sebagai pribadi yang melawan status. Oleh karena itu, peran orang tua dalam membentuk pribadi anak yang lebih baik dibutuhkan agar anak dapat mengetahui hal mana yang perlu dilakukan atau tidak. Orangtua boleh mengontrol anak tetapi harus konsisten agar dapat menghasilkan anak yang sehat fisik dan mental.

SIMPULAN

Penelitian diatas, dapat ditarik kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah yang dijelaskan, maka dapat ditarik kesimpulan :

- 1) Pola asuh permissif, otoriter, dan demokrasi terletak pada pemberian pola asuh orang tua yang terkadang tidak sesuai dengan yang diinginkan oleh anak. Pola asuh permissif yang condong dalam sifat memanjakan pribadi seorang anak tanpa mengetahui apa yang seharusnya didahulukan. Selain itu, pada pola asuh otoriter anak selalu diberikan aturan-atura ketat yang malah membebani pribadi seorang anak. Pola asuh yang dapat menyelaraskan pola asuh permissif dan otoriter adalah pola asuh demokratis. Penanaman sikap disiplin dan kebebasan ruang berpendapat yang dapat memberikan anak untuk terus berkembang dalam menata kehidupannya menjadi lebih baik.
- 2) Kenakalan yang menimbulkan korban fisik, korban materi, yang tidak menimbulkan korban dan yang melawan status, terdapat hubungan yang signifikan seperti pada kenakalan yang menimbulkan korban fisik ditandai dengan melukai seseorang yang memiliki masalah dengan pelaku yang diakibatkan perbedaan pendapat dan masalah yang perlu diselesaikan. Selanjutnya, Kenakalan menimbulkan korban materi ditandai dengan melukai korban dengan merampas harta yang dimilikinya untuk pemenuhan pribadi pelaku.. Bentuk kenakalan selanjutnya yakni kenakalan yang tidak menimbulkan korban. Jenis kenakalan ini tidak menghilangkan harta maupun tidak menimbulkan luka fisik seseorang, namun kenakalan seperti ini dapat menjadikan pelaku mendapat predikat tidak baik oleh lingkungan sekitar. Selain itu, kenakalan yang melawan status biasanya sering terjadi pada lingkungan keluarga, membentak ucapan orang tua, kabur dari rumah ataupun segala hal yang di larang dari rumah dan dilakukan tanpa persetujuan orang tua. Kenakalan seperti ini juga sering terjadi pada lingkungan sekolah yang ditandai dengan merokok saat jam pelajaran bahkan kabur dari sekolah saat masih jam pelajaran.
- 3) Terdapat hubungan yang positif, signifikan dan searah antara pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja yang ada di SKB Surabaya. Perlakuan orang tua terhadap anak akan mempengaruhi pada perkembangan moralnya yang baik dimasa depan. Perkembangan moral inilah yang akan membentuk karakter setiap anak memiliki perubahan yang signifikan di hidupnya. Hubungan pola asuh dengan kenakalan remaja juga ditandai oleh hasil uji korelasi product momen yang menyatakan apabila terdapat hubungan korelasi yang cukup tinggi. Sehingga hubungan pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja mampu membentuk kepribadian anak untuk menjadi lebih baik. Oleh karena itu, maka hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nihil (Ho) ditolak. Terdapat korelasi yang positif antara pola asuh orang tua dengan kenakalan remaja yang ada di SKB Surabaya..

Daftar Rujukan

- Ahmad, L. R. (2018). Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Kelurahan Laimpi. *Neo Societal*, 450-456.
- Dadan, H. S. (2017). Kenakalan Dan Penanganannya. *Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 346-353.
- Djazari, R. N. (2013). Pengaruh Sikap Menghindari Risiko Sharing Denfan Knowledge Self-Efficacy Terhadap Informal Knowledge Sharing Pada Mahasiswa Fise Uny. *Jurnal Nominal*, 181-209.
- Drs. Eb Surbakti, M. (2008). *Kenakalan Orang Tua Penyebab Kenakalan Remaja*. Jakarta: Pt Elex Media Komputindo.
- Gainau, M. (2015). Perkembangan Remaja Dan Problematikanya. *Social Science*, 1-128.
- Gangga, I. A. (2021). Pelatihan Pengujian Hipotesis Statistika Dasar Dengan Software R. *Jurnal Budimas*, 327-334.
- Malawat, R. (2018). Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Islam*, 16-30.
- Mardiyah, S. (2023). Dilema Keluarga Di Era Digitalisasi: Antara Kecanduan Gadget, Gangguan Emosional, Perilaku sosial Pada Anak Usia Dini Dan Tawaran Sekolah Alternatif . *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 661-673.

-
- Ni Luh, S. (2014). Pola Asuh Permisif Ibu Dan Perilaku Merokok Pada Remaja Laki-Laki Di Sma Negeri 1 Semarang. *Jurnal Psikologi Udayana*, 344-352.
- Sarwono. (2013). An Indonesian Perspective On Psychological Literacy. *Psychological Foundations Of Creative Education*, 178-190.
- Shapiro. (2014). Fundamentals Of Engineering Thermodynamics. *Semantic Scholar*, 1-20.
- Sjafiatur, A. (2020). Peranan Orang Tua Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kesetaraan Paket C Di Pkbn Sanggar Anak Alam Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 46-57.
- Suryandari, S. (2020). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 23-29.
- Wiwin Yulianingsih, G. D. (2018). Parenting Education Dalam Literasi Budaya Dan Kewargaan. *Prosiding Seminar Nasional & Temu Kolegial Jurusan PIs Se-Indonesia*, 55-58.
- Yatim Riyanto, H. S. (2019). Analisis Pola Asuh Grandparenting Dalam Pembentukan Karakter Anak Di Tk Dharma Wanita I Desa Drokilo Kecamatan Kedungadem Kabupaten Bojonegoro. *Jurnal Pendidikan Untuk Semua*, 9-16.